

**PERAN GAYA *PENCENG* DALAM MEMENUHI
SELERA MUSIK ANAK MUDA KARO**



TESIS

Diajukan untuk memenuhi syarat
Menyelesaikan jenjang pendidikan S-2
Program Studi Magister Seni

**Albesta Barus
2321548412**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

TESIS
PENGKAJIAN SENI
“PERAN GAYA PENCENG DALAM MEMENUHI SELERA MUSIK
ANAK MUDA KARO”

Oleh:

Albesta Barus
2321548412

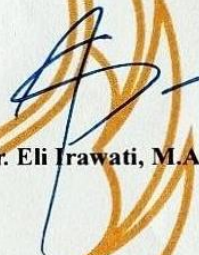
Telah dipertahankan pada tanggal 20 Juni 2025
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Djohan, M.Si.

Penguji Ahli,



Dr. Eli Irawati, M.A.

Ketua,

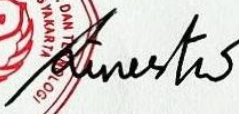


Kurniawan Adi Saputro, Ph.D.

Yogyakarta, 07 JUL 2025

Direktur




Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 19721023 200212 2001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mangacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian TESIS ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.

Yogyakarta, 31 Mei 2025



Albesta Barus
Penulis

PERAN GAYA *PENCENG* DALAM MEMENUHI SELERA MUSIK ANAK MUDA KARO

Oleh: Albesta Barus

INTISARI

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui mengapa gaya musik *penceng* dapat memenuhi selera musik anak muda desa Durian Tinggung. Berdasarkan fenomena pro kontra yang terjadi dikalangan masyarakat. Bagi orang tua dan beberapa seniman etnik menganggap musik *penceng* terkesan negatif bahkan bukan bagian dari budaya Karo. Sementara, anak muda menganggap musik *penceng* menjadi bagian dari budaya mereka, karena dapat mengakomodir soal gairah yang mereka butuhkan. Untuk menjelaskan data yang sudah dikumpulkan, penelitian ini menggunakan konsep habitus, modal budaya dan modal sosial Bourdieu. Modal budaya akan menjelaskan proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan musik *penceng* yang dimiliki oleh pemain keyboard. Habitus menjelaskan proses sistem disposisi terbentuk pada musisi dan anak muda. Sementara, modal sosial akan memotret proses kesenangan kolektif yang menjadi tujuan anak muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Instrumen pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan dan keterampilan bermain musik *penceng* musisi terbentuk akibat sosialisasi masa lalu yang membentuk struktur, proses tersebut dinamakan cara kerja terstruktur. Struktur yang terstruktur tersebutlah yang dimaksud dengan habitus atau sistem disposisi. Habitus musisi tersebut pada akhirnya akan menstruktur, proses ini terlihat pada saat musisi dapat mempengaruhi anak muda untuk berjoget dengan agresif. Kesenangan kolektif merupakan efek yang ditularkan musisi melalui keterampilan dan pengetahuannya. Kesenangan kolektif ini secara tidak langsung menjadi salah satu usaha anak muda untuk merawat selera musik *penceng* yang sudah terbentuk.

Kata Kunci; gaya *penceng*, pembentukan selera, modal budaya, habitus, modal sosial, anak muda.

THE ROLE OF PENCENG STYLE IN FULFILLING THE MUSICAL TASTES OF KARO YOUTH

By: Albesta Barus

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out why the penceng music style can meet the musical tastes of young people in Durian Tinggung village. Based on the pros and cons that occur in society. For parents and some ethnic artists, penceng music seems negative and is not even part of Karo culture. Meanwhile, young people consider penceng music to be part of their culture, because it can accommodate the passion they need. To explain the data that has been collected, this study uses the concept of habitus, cultural capital and Bourdieu's social capital. Cultural capital will explain the process of forming knowledge and skills of penceng music possessed by keyboard players. Habitus explains the process of the disposition system formed in musicians and young people. Meanwhile, social capital will capture the process of collective pleasure that is the goal of young people. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection instruments use interview techniques, literature studies and documentation. The results of the study show that the knowledge and skills of playing penceng music of musicians are formed due to past socialization that forms a structure, this process is called a structured way of working. The structured structure is what is meant by habitus or disposition system. The habitus of the musician will eventually be structured, this process is seen when the musician can influence young people to dance aggressively. Collective pleasure is an effect transmitted by musicians through their skills and knowledge. This collective pleasure indirectly becomes one of the efforts of young people to maintain the taste of penceng music that has been formed.

Keywords; style of behavior, taste formation, cultural capital, habitus, social capital, youth.

KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur akhirnya karya tulis ini telah selesai dengan baik, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dan mendukung segala proses pembentukan tesis ini:

1. Prof. Dr. Djohan Salim., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan kiat-kiat pengetahuan untuk menyelesaikan tesis ini. Di luar tesis juga menjadi inspirator yang selalu menghidupkan akal sehat.
2. Dr. Fortuna Tyasrinestu., M.Si selaku ketua direkur pasca sarjana.
3. Dr. Eli Irawati., M.A dosen penguji ahli yang memberikan berbagai masukan sehingga tesis ini semakin baik.
4. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D selaku ketua penguji yang memberikan masukan detail, sehingga tesis ini semakin baik.
5. Terima kasih kepada kedua orang tua saya dan seluruh keluarga yang sudah memberikan semangat sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Terimakasih untuk bapak sebagai teman diskusi soal pandangan hidup, dan mamak yang selalu memberikan nasehat mendalam.
6. Astri Elife Saragih selaku pasangan yang selalu siap menjadi teman diskusi. Selalu memberikan afirmasi positif sehingga membuat penulis semangat belajar.
7. Bang Hardiansyah Ay sebagai abang sekaligus guru yang selalu menjejak agar menejadi lebih bijak.
8. Atika Septiana Laksmi sebagai kakak dan teman diskusi akal sehat yang selalu memberikan pengetahuan-pengetahuan baru.
9. Bang Andro IRB sebagai teman yang selalu memberikan pandangan kritis dalam membongkar setiap fenomena, agar terurai sejelas mungkin
10. Kak Rini Naibaho sebagai Kakak yang selalu memberikan pandangan objektifnya dalam melihat masalah dan harus ada alasan di setiap pernyataan.
11. Terimakasih juga buat penghuni kontrakan David Silaban dan Filin Life Ginting yang menjadi teman susah dan senang.

12. Terima kasih juga kepada teman-teman satu bimbingan Bang edon, Putri, Nona, Yuli, dan Bang Edon yang selalu memberikan masukan berharga dan semangat selama proses ini.



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
INTISARI.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	5
3. Pertanyaan Penelitian	5
4. Tujuan Penelitian.....	6
5. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN SUMBER DAN KAJIAN TEORI	7
1. Kajian Sumber.....	7
2. Kajian Teori	11
BAB III METODE PENELITIAN.....	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Jenis Data	15
3. Instrumen Pengumpulan Data	16
4. Lingkup Penelitian	16
5. Teknik Analisis Data.....	18
BAB IV HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN	21
A. Hasil	21
B. Analisis.....	34
C. Pembahasan.....	39
BAB V PENUTUP.....	41
A. Kesimpulan	41
B. Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Data tuts keyboard patah

Gambar 2. Anak muda joget agresif

Gambar 3. Kesengan kolektif anak muda

Gambar 4. Anak muda sebelum naik panggung



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu dan lokasi penelitian

Tabel 2. Koding tahap dua

Tabel 3. Tahap kategorisasi



A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Musik merupakan salah satu bentuk seni yang berpotensi menimbulkan daya gugah bagi penikmatnya. Menikmati peristiwa musik tentu bersinggungan dengan persoalan selera. Pada umumnya, persoalan selera tumbuh dari lingkungan sosial yang dihidupi oleh masyarakat disetiap daerah. Preferensi selera musik tersebut secara spesifik ditentukan melalui konsep musik yang populer pada kalangan masyarakat. Konsep yang disenangi ataupun dihargai tersebut pada akhirnya menjadi identitas musikal yang dilegitimasi oleh individu maupun kelompok. Identitas tersebut yang mengantarkan persoalan musik ke relasi sosial, karena musik memiliki akses sangat mumpuni dalam memediasi hubungan harmonis satu kelompok melalui kesamaan selera (couturemedia. Ca, 2023).

Konteks budaya di Indonesia, musik dapat menjadi cerminan suatu etnik yang memiliki makna esensial ataupun sakral dalam adat istiadat setempat. Elemen-elemen yang terkandung pada musik tidak sebatas persoalan bunyi, namun juga sebagai representasi dari norma-norma adat yang sarat nilai (pikiran-rakyat.com, 2023). *Gamelan* misalnya yang merupakan warisan budaya tak benda dan memiliki nilai-nilai luhur yang juga menjadi referensi bagi banyak komposer dunia dan telah diakui UNESCO (beritamagelang.id, 2021). Eksistensi dan makna dari bunyi-bunyian etnik yang luhur dapat menjadi luntur di era industri saat ini. Hal tersebut mengindikasikan bahwa musik etnik dalam keadaan dilematis terkait negosiasi konsep industri yang dapat menjadi semakin baik atau sebaliknya.

Seperti budaya populer saat ini merupakan hasil dari cara industri yang bersifat praktis, pragmatis dan berkontribusi besar dalam mengkonstruksi selera musik suatu masyarakat. Keberhasilan musik pop pada awal abad ke-20 melahirkan musik nonfolk, dan musik folk hampir tidak diminati lagi karena dominasi dari musik populer (britannica. com, 2024). Termasuk makin banyak musik populer yang memadukan unsur-unsur dari musik etnik dengan tujuan komersial. Komersialisasi musik populer tersebut diasumsikan dapat mereduksi nilai-nilai spiritual yang diwariskan oleh leluhur yang dipraktikkan secara berulang-ulang (icareifyoulisten com. 2020). Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan orientasi antara musik populer dan musik etnik. Terlepas dari persoalan baik atau buruk, kedua konsep kesenian bunyi ini sudah menjadi bagian dari realita yang dialami oleh berbagai kalangan. Akhirnya, kontestansi antara selera musik populer dan musik etnik kemudian menjadi lebih kompleks dalam relasi sosial.

Namun, tendensi selera musik populer tampak lebih berkembang pada generasi muda. Karena musik populer dapat memberikan berbagai nuansa emosi yang dibutuhkan oleh anak muda baik melalui lirik, komposisi dan video-klip (starlingcs, ca. 2024). Preferensi musik populer yang dikonsumsi anak muda cenderung mengimitasi fesyen dan mengekspresikan nuansa kekinian. Genre dalam musik populer yang banyak ikut mempengaruhi gaya ekspresi dalam relasi sosial tersebut seperti genre: *rock*, *heavy metal*, *pop jazz* dan *blues*, pop-klasik, pop, *hip-hop*, dan EDM (ayoacademy, org. 2024). Dikarenakan karakteristik kontur melodi yang mudah dipahami dengan struktur harmoni sederhana

(kumparan, com. 2023). Fleksibilitas musik populer tersebut diasumsikan yang menstimuli anak muda untuk senang mengkonsumsi musik populer.

Fenomena dominasi selera musik populer tersebut terjadi diberbagai wilayah, etnik bahkan lintas negara. Salah satunya, pada suku Karo di Provinsi Sumatera Utara. Suku Karo terkenal dengan adat-istiadatnya yang kental dan memiliki berbagai jenis ritual seperti, *erpangir kulau*, *perumah begu*, *mengket rumah*, *cawir metua*, *erdemu bayu*, dan *ngampeken tulan-tulan* (detik, com. 2022). Nilai-nilai luhur tersebut tidak hanya berada pada ritual suku Karo tetapi juga melekat secara inheren pada musik etniknya yang disebut *gendang lima sedalanen*. Namun, saat ini eksistensi dari *gendang* tersebut mulai tergantikan semenjak hadirnya alat musik keyboard yang dipelopori oleh Djasa Tarigan, ketika diundang ke Jepang untuk memprogram semua bunyi instrumen Karo ke dalam satu keyboard saja. Tujuannya, agar setiap pertunjukan ataupun ritual musik lebih praktis dan ekonomis (karo, or.id. 2011). Alternatif menggunakan keyboard sebagai salah satu cara untuk melestarikan bunyi-bunyian etnik Karo menjadi cikal-bakal lahirnya selera musik populer anak muda di sana.

Berawal dari penggunaan keyboard sebagai salah satu alternatif kemudian melahirkan gaya musik bernama *penceng* yang menjadi tren pada masyarakat Karo, khususnya anak muda. *Penceng* merupakan gaya musik yang menyerupai “Dj” pada umumnya dengan menggunakan keyboard tunggal sebagai medianya. Musik *penceng* tersebut lebih meriah dilaksanakan pada *acara guro-guro aron* (pesta muda-mudi), yang diselenggarakan pada momen *kerja tahun* (rasa syukur setelah panen padi) sekali setahun (detik, com. 2023). Sehingga kehadiran musik

penceng sudah menjadi ciri khas yang selalu dinantikan oleh anak muda disetiap acara *guro-guro aron*. Pada saat musik *penceng* dipentaskan, reaksi dari anak muda tidak jauh berbeda dengan ketika sedang menikmati musik di tempat hiburan malam. Dengan hadirnya musik *penceng* menunjukkan bahwa perkembangan budaya musik yang dihidupi oleh sebagian besar anak muda Karo sangat berbeda dengan orisinalitas musik etnik sebelumnya.

Walaupun pada perkembangannya, musik *penceng* tersebut menimbulkan kritikan keras dari berbagai seniman dan budayawan Karo. Bagi seniman dan budayawan, musik etnik sebagai cerminan identitas suku Karo, berharap agar generasi muda dapat ikut melestarikan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka dan bersikap kritis terhadap budaya Barat (rri.co.id, 2023). Begitu juga dengan seniman Yanto Tarigan, Tanta Tarigan dan Brevin Tarigan, yang menganggap musik *penceng* sama sekali bukanlah bagian dari kebudayaan Karo (vice. Com, 2023). Banyak kalangan masyarakat Karo yang tidak setuju dengan munculnya gaya musik *penceng* tersebut. Termasuk orang tua, yang kecewa dengan kehadirannya karena berpotensi menimbulkan konflik antar anak muda dan hal negatif lainnya.

Pro-kontra masyarakat Karo akibat hadirnya musik *penceng* tersebut bisa diketahui melalui komentar-komentar media sosial seperti *youtube*. @rikynelsonpurba5498 berkomntar bahwa musik *penceng* bukan lagi khas musik karo, karena praktiknya sudah sama dengan tempat *dugem*. @hoganendres mengkritik panitia yang memberikan kesempatan untuk mementaskan musik *penceng* yang tidak sesuai dengan adat Karo, dan menyarankan anak muda Karo

memperluas relasi agar paham melestarikan budaya. Sementara @indrazulfikar414 sangat pro terhadap kehadiran *penceng*, baginya gaya *penceng* tidak merusak adat, bahkan merupakan adat yang baru. Pendapat yang sama dari @jegagintingofficial8853 bahwa, selama ini terlalu banyak yang menilai *penceng* itu tidak sesuai adat, justru karena banyak masyarakat yang terhibur dan mengundang banyak orang (Youtube.com/PrimaBarus Official01). Pro-kontra dari berbagai kalangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan selera musik *penceng* tidak sederhana, karena pada praksisnya menyangkut relasi sosial yang begitu pelik.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas tampak bahwa terdapat pro-kontra atas praktik gaya *penceng* saat ini yang di satu sisi dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai musik etnik Karoo khususnya di desa Durian Tinggi dan sekitarnya. Sementara pada realitanya sebagian besar kalangan anak muda sangat tertarik dengan gaya *penceng* masa kini tersebut. Walaupun ada dugaan bahwa musik etnik dengan segala nilai-nilai filosofisnya akan mulai ditinggalkan oleh anak muda yang kemungkinan merasa gaya *penceng* lebih tren dan sesuai dengan selera masa kini. Situasi saat ini masih terjadi semacam polemik dalam pembicaraan sehari-hari di kalangan masyarakat Karo.

3. Pertanyaan Penelitian

3.1. Apa itu gaya musik *penceng*?

3.2. Bagaimana gaya musik *penceng* memenuhi kebutuhan selera anak muda?

3.3. Mengapa gaya *penceng* lebih diminati anak muda?

4. Tujuan Penelitian

4.1. Mengetahui manfaat gaya musik *penceng* bagi anak muda.

4.2. Mengidentifikasi musik *penceng* yang dapat mengkonstruksi selera musik anak muda.

4.3. Mengidentifikasi musik *penceng* yang memiliki daya tarik bagi anak muda.

5. Manfaat Penelitian

5.1. Manfaat Masyarakat Lokal

Bagi masyarakat Desa Durian Tinggung dan sekitarnya, hasil penelitian yang akan diharapkan dapat membuka kesadaran tentang kondisi sosial anak muda melalui kajian sosiologi musik.

5.2. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menyuguhkan tentang wacana budaya populer melalui kajian sosiologi musik, dengan konsentrasi musik *penceng* sebagai objek material yang dikaji serealistis mungkin.

5.3. Manfaat Musisi

Bagi musisi, hasil penelitian yang akan dihasilkan diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang musik populer yang dilakoni melalui analisis sosiologi musik.